

RELEVANSI KONSEP THEOS DARI ARISTOTELES DENGAN GENGIONALANGI SEBAGAI KEKUATAN SPIRITUAL MASYARAKAT NUSA UTARA

Fredrik Dandel^{1*}, GP Harianto², Yonatan Alex Arifianto³

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus¹, Sekolah Tinggi Teologi Excelsius², Sekolah
Tinggi Teologi Sangkakala³

email korespondensi : fredrikdandel3@gmail.com*

Diterima tanggal: 02-12-2024

Dipublikasikan tanggal: 24-12-2024

Abstract: *This study aims to explore the relevance of the concept of God in Western philosophy by Aristotle with the local concept of God among the people of North Nusa, known as Genggonalangi. According to Aristotle, Theos or God is the Unmoved Mover, the source of all motion in the universe. This concept aligns with the understanding of Genggonalangi as the supreme supernatural power. The study employs a qualitative descriptive method through literature review and interviews. The findings reveal parallels between Theos and Genggonalangi: (1) awareness of a mysterious sacred power rooted in thought, (2) God as a Pure Act without material form, (3) God as the Supreme Ruler, and (4) spiritual power as the foundation of human life. This study opens opportunities for further research on integrating local spiritual values with Christian teachings within the cultural context of North Nusa.*

Keywords: *Theos, Aristotle, Genggonalangi, spiritual power*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi konsep filosofis tentang Tuhan dalam tradisi Barat dan lokal, khususnya antara Aristoteles dan masyarakat Nusa Utara. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi relevansi konsep Tuhan dalam tradisi filsafat Barat oleh Aristoteles dengan konsep Tuhan lokal masyarakat Nusa Utara, yaitu *Genggonalangi*. Menurut Aristoteles, *Theos* atau Tuhan merupakan Penggerak Pertama Tak Bergerak, sumber segala gerak di alam semesta. Konsep ini relevan dengan pemahaman masyarakat Nusa Utara tentang *Genggonalangi* sebagai kuasa supranatural tertinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan keselarasan antara *Theos* dan *Genggonalangi*: (1) kesadaran tentang kuasa sakti yang misterius dan berpangkal pada pemikiran, (2) Tuhan sebagai Aktus Murni yang tidak berwujud materi, (3) posisi Tuhan sebagai Penguasa Tertinggi, dan (4) kekuatan spiritual sebagai dasar kehidupan manusia. Studi ini membuka peluang penelitian lebih lanjut tentang integrasi nilai-nilai spiritual lokal dan Kristiani dalam konteks budaya Nusa Utara.

Kata Kunci: Theos, Aristoteles, Genggonalangi, kekuatan spiritual

PENDAHULUAN

Kesadaran manusia tentang adanya Tuhan tidaklah terlepas dari keberadaan manusia itu sendiri. Meskipun tidak dapat ditampik terdapat orang yang tidak mengakui keberadaan atau eksistensi Tuhan. Hal ini pun ditegaskan oleh Labobar

yang mengatakan bahwa pengenalan manusia tentang agama telah ada sejak manusia berdiam di bumi. Sebagian besar dari manusia memiliki agama berdasarkan kepercayaan dan keyakinannya (Kresbinol Labobar 2022). Hal senada disampaikan oleh Suharta yang mengatakan bahwa dalam diri setiap manusia pada dasarnya telah memiliki “semen religius” atau perasaan keagamaan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana (Suharta 2020). Sumanto ketika mengutip Huijbers mengatakan bahwa keyakinan tentang adanya Tuhan, tidaklah bertentangan dengan keberadaan manusia. Semua manusia memiliki pengalaman terkait agama dan memiliki hal-hal yang transenden dalam dunia. Para filsuf mencoba menghadirkan berbagai fakta yang rasional untuk menjawab kebutuhan pertanyaan tentang akal budi tersebut sehingga fakta atau bukti yang disebutkan oleh para filsuf sebagai eksistensi ini menjawab kebutuhan manusia secara keseluruhan (Sumanto 2018).

Beberapa filsuf Yunani yang mencoba merefleksikan eksistensi Tuhan, di antaranya adalah Thales, Anaximandros, Herakleitus, Plato, dan Aristoteles. Menurut Waris, pemikiran tentang eksistensi Tuhan dimulai oleh Thales, yang mengajarkan bahwa alam semesta digerakkan oleh dewa-dewa atau kekuatan luar. Kemudian Anaximander yang menyebutkan bahwa segala sesuatu berasal dari suatu benda pertama yang lebih abstrak. Herakleitos melihat Tuhan sebagai sumber keadilan semesta, sementara Plato menggambarkan Tuhan sebagai pencipta yang azali, abadi, dan mengetahui segala hal.

Secara umum, para filsuf Yunani kuno ini mengakui adanya kekuatan luar yang mengatur dan menciptakan alam semesta (Waris 2014). Kesadaran manusia

tentang Tuhan, yang tercermin dalam pemikiran filsuf Yunani kuno, menunjukkan upaya rasional untuk memahami eksistensi Tuhan. Integrasi filsafat dan teologi Kristen kemudian berkembang sebagai suatu langkah untuk menggabungkan pencarian rasional tersebut dengan keyakinan iman, membentuk dasar pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dalam tradisi Kristen.

Integrasi antara filsafat dan teologi dalam sejarah Kekristenan telah lama terjalin. Sudiarja menyatakan bahwa hubungan antara filsafat Yunani dengan teologi Kristen telah menjadi fokus gereja sejak dahulu, yakni ketika runtuhnya Helenisme. Filsafat Yunani kemudian diadopsi oleh gereja dan tumbuh berkembang bersama dengan teologi Kristen (Sudiarja 2001). Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa filsafat memiliki manfaat dan peran penting dalam teologi, dan sebaliknya, perdebatan mengenai hal ini telah tercatat dalam sejarah Kekristenan (Putrawan, Sugianto, dan Kadang 2020).

Salah seorang filsuf yang mencuatkan terkait filsafat teologi adalah Aristoteles. Pemikiran Aristoteles sangat mempengaruhi pemikiran barat dan pemikiran keagamaan lain pada umumnya. Sumbangsih pemikiran Aristoteles terhadap teologi bermula ketika ia mencetuskan ide tentang gerak. Menurut Aristoteles semua benda bergerak menuju satu tujuan. Karena benda tidak dapat bergerak dengan sendirinya, maka harus ada penggerak dimana penggerak itu harus mempunyai penggerak lainnya hingga tiba pada penggerak pertama yang tak bergerak (Aristoteles 2020). Penggerak pertama yang tak bergerak inilah yang kemudian disebut dengan *theos*, yaitu yang dalam pengertian Bahasa Yunani sekarang dianggap berarti Tuhan (Harianto 2023). Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun terdapat dinamika dan perdebatan dalam integrasi filsafat dan teologi, kontribusi pemikiran filsafat, khususnya yang diajukan oleh Aristoteles telah memperkaya dan membentuk pemahaman teologis dalam tradisi Kekristenan, sekaligus menggambarkan hubungan yang kompleks namun saling melengkapi antara keduanya dalam pencarian akan kebenaran yang lebih mendalam tentang Tuhan.

Ide tentang Tuhan (*Theos*) yang dituturkan oleh Aristoteles sebagaimana dimaksud di atas, menurut penulis sangat erat kaitannya dengan pemikiran masyarakat Nusa Utara tentang gagasan Genggonalangi. Hal ini tentunya menjadi sangat menarik untuk dibuktikan melalui suatu bentuk penelitian. Beberapa penelitian terkait hal ini pernah dilakukan diantaranya oleh Endar Fajar Ramadhan melalui tulisan yang berjudul “Eksistensi Theos” oleh Aristoteles dengan Sang Suwung di Masyarakat Jawa dalam Dimensi Filsafat Ilmu yang terbit melalui *Journal Dinamika Sosial Budaya* pada Juni 2022 menyimpulkan bahwa gagasan tentang Tuhan dalam budaya Jawa, khususnya di kalangan masyarakat Kejawaen yang disebut Sang Suwung, serupa dengan gagasan Aristoteles. Dengan mencapai kesadaran murni, manusia mampu memahami Atman dan akhirnya mencapai Suwung, yakni keadaan penyatuan dengan realitas tertinggi. Pentingnya keberadaan Tuhan ditemukan pada keterkaitan antara Suwung dan Tuhannya Aristoteles, yang meliputi kesadaran spiritual, manunggaling kawula Gusti, wajah Sang Suwung, dan manusia sebagai miniature jagad raya (Ramadhan 2022).

Artikel Agni Dhea Andini dan Afendi Widayat yang diterbitkan oleh *Jurnal Sosial Budaya* pada September 2023 dengan judul “Korelasi Tuhan Dalam

Pandangan Aristoteles dengan Konsep *Satataning Panembah*” menyimpulkan bahwa Tuhan menurut Aristoteles sebagai penggerak pertama yang mengarahkan semua makhluk menuju kepada-Nya. Manusia menyembah Tuhan yang tidak lain adalah Penggerak itu sendiri, yang pada masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *Satataning Panembah* mengacu pada empat bentuk pemujaan berbeda yang dilakukan yakni pemujaan tubuh, pemujaan cipta, pemujaan jiwa, dan pemujaan rasa, yaitu tindakan penyerahan tubuh, pikiran, jiwa, dan perasaan seseorang kepada Tuhan sebagai pemilik semuanya. Ketaatan manusia berasal dari kenyataan bahwa Sang Penggerak yakni Tuhan menggerakkan tubuh, kecerdasan, jiwa, dan emosinya. Semua ini mengarah pada kesadaran bahwa Tuhan adalah wujud kesempurnaan tertinggi dimana manusia manunggal dengan-Nya (Dhea Andini and Widayat 2023).

Adanya penelitian yang membahas kesamaan antara gagasan Tuhan dalam pemikiran Aristoteles dengan konsep spiritual dalam budaya Jawa, seperti yang diungkapkan oleh Ramadhan (2022) dan Andini & Widayat (2023) di atas, membuka ruang untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara pemikiran Aristoteles tentang *Theos* dan konsep *Genggonalangi* dalam masyarakat Nusa Utara, yang diakui masih sangat minim dibahas. Dengan demikian, penelitian ini untuk menggali bagaimana konsep Tuhan dalam pemikiran Aristoteles dapat diterjemahkan dan diterapkan dalam pandangan agama dan filosofi lokal Nusa Utara, serta untuk memperdalam pemahaman tentang integrasi antara filsafat Yunani dan tradisi keagamaan lokal sangat perlu dilakukan.

Konsep *Theos* yang diajukan oleh Aristoteles sebagai Penggerak Pertama yang Tak Bergerak menunjukkan hubungan antara filsafat Yunani klasik dan pemahaman transendental tentang Tuhan. Konsep ini, ketika dipertimbangkan dalam konteks lokal masyarakat Nusa Utara, menunjukkan relevansi yang signifikan dengan gagasan *Genggongalangi* sebagai entitas supranatural dan Penguasa Tertinggi dalam tradisi spiritual mereka. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi relevansi konsep *Theos* yang diajukan oleh Aristoteles dengan pemahaman *Genggongalangi* sebagai kekuatan spiritual dalam masyarakat Nusa Utara, memperdalam pemahaman tentang bagaimana masyarakat Nusa Utara membangun konsep spiritualitas mereka, sekaligus memberikan wawasan tentang relevansi pemikiran Aristotelian dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang interaksi antara filsafat Barat dan tradisi spiritual lokal, serta menyoroti signifikansi nilai-nilai spiritual dalam konteks budaya Nusa Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana penulis menggunakan teknik studi pustaka dan wawancara untuk mengumpulkan data secara mendalam dan memahami fenomena yang sedang diteliti. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang khas, seperti observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini juga mencakup berbagai teknik lain, seperti dokumentasi, riwayat hidup subjek, karya tulis, publikasi teks, dan metode lainnya yang terkait (Rukin 2019).

HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai konsep Tuhan oleh Aristoteles, yang disebut sebagai Theos, dapat disandingkan dengan konsep Genggongalangi dalam kehidupan masyarakat Nusa Utara (Sangir, Talaud, dan Sitaro). Meskipun Masyarakat Nusa Utara pada masa lampau sering kali dianggap sebagai masyarakat primitif, namun mereka memiliki kesadaran dan pemikiran yang kompleks, sebanding dengan filsuf Yunani yang terkenal akan kecerdasan mereka. Beberapa relevansi yang ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya sebagaimana dalam tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1.

Relevansi Theos Menurut Aristoteles dengan Genggongalangi Pada Masyarakat Nusa Utara.

Theos Menurut Aristoteles	Genggongalangi Pada Masyarakat Nusa Utara
Adanya Penggerak Sejati yang bermula dari berpikir.	Adanya Tenaga sakti penuh rahasia atau kuasa supranatural yang juga bermula dari berpikir.
Aktus Murni, yang direfleksikan sebagai yang tidak konkrit dan tidak berwujud materi.	Genggongalangi sebagai Penguasa Dunia Supranatural yang tidak berwujud secara fisik.
Penggerak Pertama yang dapat diartikan sebagai Penguasa Tertinggi.	Genggongalangi sebagai Penguasa Tertinggi yang melebihi segala kuasa apapun, di atas Genggongalangi tidak ada lagi penguasa lainnya.
Theos mempunyai kekuatan spiritual sebagai dasar kehidupan manusia	Genggongalangi juga mempunyai kekuatan spiritual sebagai dasar kehidupan manusia

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep-konsep pemikiran yang mendalam dan spiritual telah ada secara universal di berbagai budaya, termasuk dalam masyarakat yang terkadang dianggap terisolasi seperti masyarakat Nusa Utara.

PEMBAHASAN

Tuhan Dalam Pandangan Filsuf Yunani Kuno

Pemikiran tentang eksistensi Tuhan telah ada sebelum Aristoteles. Thales yang hidup sekitar tahun 624-546 SM dipercayai merupakan orang pertama yang memikirkan tentang adanya Tuhan. Pertanyaan seriusnya tentang: *Apakah sebenarnya bahan alam semesta ini?* Awalnya memang bercorak rasionalisme, namun tidak dapat dipungkiri dalam pertanyaan ini iman atau kepercayaan tetap kelihatan memainkan peranannya. Menurut Thales, alam semesta ini dipenuhi oleh dewa-dewa yang menggerakkan segala sesuatu, baik makhluk hidup maupun benda mati. Sesuatu argumen yang masih terlihat dipengaruhi oleh kepercayaan pada mitos (Waris 2014). Menurut Thales, air adalah unsur utama dari segala sesuatu. Artinya argumen ontologis apapun yang dikembangkan masih terkendala oleh realitas fisik (*matters*); dengan kata lain, konstruksi ontologis yang diperlukan pada momen tertentu hanya mampu memberikan jawaban “*what is the nature of the word stuff?*” atau “*what is the basic principle of universe?*” (Harahap 2018).

Pemikiran tentang Tuhan selanjutnya berasal dari Anaximander atau Anaximandros. Anaximandros (610-546 SM) adalah seorang filsuf dari Mazhab Miletos dan merupakan murid dari Thales. Ia mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari hal yang pertama, namun hal pertama ini bukanlah tanah, api, air, atau udara; sebaliknya, itu berasal dari masa yang lebih dahulu darinya. Kesimpulannya, persoalan penciptaan (peristiwa) baginya dapat diringkas sebagai peralihan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, dan bukannya menjadikan atau menciptakan dari

ketiadaan. Objek awal, yang menjadi tempat kembalinya semua keberadaan, sudah jelas. Sumber segala gerak dan hal yang bergerak adalah Tuhan (Waris 2014).

Herakleitus adalah filsuf berikutnya. Ia berasal dari sebuah kota perantauan yaitu Ephesos di Asia Kecil (Bartens 1991). Hidup antara tahun 540 dan 480 SM, pada abad ke-5 SM. Menurutnya, tidak ada sesuatu pun yang ada memerlukan substansi yang menyebabkannya ada. Namun, ia mengungkapkan kebutuhannya akan keadilan Tuhan, yang diperlukan dalam bentuk-bentuk ini. Herakleitos menyatakan, “Berbicara tentang Tuhan ibarat berbicara tentang Zat yang mengatur dan menghendaki.” Salah satu pernyataan Herakleitos adalah bahwa Tuhan tidak diragukan lagi adalah kunci keadilan dalam kosmos secara keseluruhan, dan meskipun tindakan manusia tidak memiliki alasan, tindakan Tuhan tidak pernah kekurangan alasan. Dibandingkan dengan Tuhan, kita tidak lebih dari bayi. Orang terpintar di planet ini, yang serupa dengan manusia, hanyalah kanak-kanak jika dibandingkan dengan Tuhan. Ibarat makhluk yang mengerikan dan cacat, seperti gorila terbaik yang dibandingkan dengan manusia (Waris 2014).

Pemikiran filsafat selanjutnya tentang eksistensi Tuhan berasal dari Plato. Plato (427-347 SM) dilahirkan di Athena dalam kalangan bangsawan, merupakan seorang pengagum Sokrates sejak masa mudanya dan ia sangat dipengaruhi oleh Sokrates (Bartens 1991). Ayahnya bernama Ariston dan ibunya bernama Perictione. Ia sempat dinamai Aristocles sebelum dipanggil Plato karena sosoknya yang kuat (Copleston 2020b). Tuhan menurut Plato adalah sumber segala sesuatu dan tempat kembali segala sesuatu. Dia ada dengan sendirinya sebelum ada masa dan akan tetap ada sesudah masa, tidak ada hubungannya dengan masa dan tidak ada

pengaruh masa bagi diriNya. Daripadanya terbit segala kebenaran yang kekal. Selanjutnya, ia mengatakan alam ini mempunyai pembuat yang amat indah, pembuat itu bersifat azali, wajib ada Zatnya, pembuat itu mengetahui sekalian keadaan. Plato menyebutkan bahwa ada beberapa perkara yang tidak pantas bagi manusia untuk tidak mengetahuinya, antara lain bahwa manusia itu mempunyai Tuhan yang menciptakannya. Tuhan itu mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh setiap makhluk (Waris 2014).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pemikiran tentang eksistensi Tuhan telah ada pada masa filsafat Yunani Kuno, yakni sejak filsuf pertama Thales. Artinya, pemikiran tentang Tuhan oleh para filsuf telah ada sebelum Aristoteles. Mereka mengakui adanya kekuatan di luar kekuatan yang dimiliki manusia, yang menggerakkan segala sesuatu yang bergerak.

Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Aristoteles

Filsuf Yunani kuno Aristoteles lahir di Stageira, di Thrakia Yunani utara, dan hidup dari tahun 384 hingga 322 SM. Ayahnya bernama Nikomachus, yang adalah seorang tabib Raja Makedonia yang bernama Amyntas II. Aristoteles dikirim untuk belajar di Akademi Plato, Athena ketika dia berumur 17 tahun. Dia belajar di bawah bimbingan Plato selama hampir 20 tahun, atau sampai Plato meninggal pada tahun 348/7 SM. Dapat dipastikan bahwa Aristoteles memasuki Academia saat dialektika Plato sedang dikembangkan (Copleston 2020a). Aristoteles sempat menjadi guru pribadi Pangeran Alexander Agung selama 2 tahun sebelum kembali ke Athena untuk meresmikan *Lykeion*, atau *Lyceum* (Latin), ketika Alexander Agung dinobatkan sebagai raja. Aristoteles mengembangkan ide-

idinya sendiri dalam filsafat. Jika Aristoteles memusatkan perhatian pada ilmu-ilmu alam dengan mencari dan mengumpulkan fakta-fakta kuat, Plato lebih tertarik pada ilmu-ilmu eksakta (Bartens 1991).

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa Aristoteles bukanlah filsuf pertama yang memikirkan tentang eksistensi Tuhan, namun pemikirannya tentang Tuhan sangat mempengaruhi Filsafat Barat dan filsafat keagamaan lainnya pada umumnya. Menurut Saputri, Santo Thomas Aquinas adalah orang pertama di abad ke-13 yang menyelaraskan gagasan Aristoteles dengan teologi Kristen. Maimonides, seorang teolog Yahudi, mengikuti jejaknya pada tahun 1135–1204, sementara Ibn Rusyd, seorang teolog Islam, melakukan hal yang sama pada tahun 1126–1198. Sarjana Yahudi paling terkenal di Abad Pertengahan, Maimoides, mampu menyatukan Yudaisme.

Aristoteles mempunyai pengaruh yang besar terhadap sejumlah besar cendekiawan abad pertengahan lainnya. Tulisan-tulisannya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Arab, Italia, Perancis, Ibrani, Jerman, dan Inggris bahkan pada zaman kuno dan Abad Pertengahan (Saputri 2017). Selanjutnya penyelarasan pemikiran tentang Eksistensi Tuhan berdasarkan pandangan Aristoteles juga dilakukan oleh Endar Fajar Ramadhan, yang berkesimpulan bahwa: *Pertama*, pandangan orang Jawa terhadap Sang Suwung sama dengan pandangan Aristoteles tentang Tuhan. Dari segala sudut, pengakuan logis terhadap keberadaan Tuhan dalam diri seseorang adalah sama. *Kedua*, Aku ada karena menurutku memang begitu. Posisi Aristoteles tentang keberadaan Tuhan konsisten dengan pernyataan ini. Hal ini sesuai dengan gagasan Sang Suwung, yang dengan mencapai kesadaran murni

melalui konsentrasi mental, mampu mengenali Tuhan. *Ketiga*, Aristoteles tahu bahwa mungkin ada Penggerak yang memberi tujuan pada suatu benda. Hal ini sesuai dengan pepatah dari budaya Jawa pada Sangkan Paraning dumadi (Ramadhan 2022).

Lalu bagaimana sesungguhnya pemikiran Aristoteles tentang *theos* atau Tuhan yang oleh banyak kalangan sangat mempengaruhi pemikiran mereka dan kemudian banyak yang melakukan penyelarasan tentangnya? Konsep *theos* menurut Aristoteles berangkat dari pemikirannya tentang gerak, dikatakan bahwa semua objek mengarah pada satu tujuan. Karena benda tidak dapat bergerak dengan sendirinya, maka harus ada penggeraknya, dan penggerak tersebut harus mempunyai penggerak lain hingga mencapai penggerak awal yang tidak dapat digerakkan (Aristoteles 2020).

Menurut Harianto, pandangan Aristoteles ini, diakui sebagai sebuah pandangan yang bersifat teleologis, yang disebut *theos*, dalam bahasa Yunani dipahami sebagai Tuhan (Harianto 2023). Gagasan Aristoteles juga menjelaskan mengapa Penggerak Tak Bergerak bersifat impersonal dan bukan personal. Entah Tuhan menciptakan dari keberadaan atau ketiadaan, waktu bukanlah perhatian utama. Menurut Aristoteles, Penggerak Pertama adalah zat yang tidak berwujud, abadi, dan tanpa cacat. Tuhan adalah satu-satunya makhluk yang kekal dan penyebab segala sesuatu yang ada dan pada akhirnya akan menuju pada tujuan tertentu. Hal ini tidak berarti bahwa Tuhan adalah penyebab yang efisien, yakni penyebab langsung dari setiap peristiwa. Sebaliknya, Tuhan adalah penyebab utama, yaitu sumber dari segala keberadaan. (Aristoteles 2020).

Menurut Harahap, hipotesis ini dikenal sebagai hipotesis *actus purus*. Sekalipun Tuhan menawarkan tujuan dan arahan tertinggi, Tuhan tidak menggerakkan dan menggerakkan setiap benda karena alam mampu mewujudkan dirinya sesuai dengan tujuannya (Harahap 2018).

Ghenggongalangi pada Masyarakat Nusa Utara

Sebagaimana kebanyakan suku-suku primitif yang ada di Indonesia, masyarakat Nusa Utara (Sangihe, Talaud, dan Sitaro) di Provinsi Sulawesi Utara pada masa lampau diyakini menganut agama suku. Pendapat ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Labobar, bahwa sejak awal manusia ada di bumi, agama suku telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia.

Agama suku yang juga disebut sebagai agama primitif telah menjadi agama-agama tradisional sejak awal yang hadir dalam sejarah hidup manusia dan diyakini oleh manusia di berbagai suku bangsa untuk menghubungkan dirinya pada apa yang diyakininya sebagai Tuhan (Kresbinol Labobar 2022). Brilman meskipun mengalami kesulitan dalam menggambarkan secara tepat agama yang dianut penduduk Nusa Utara pada jaman dahulu, dikarenakan telah dipengaruhi oleh agama Kristen dan Islam selama berabad-abad, namun ia kemudian sampai pada suatu kesimpulan bahwa masyarakat Nusa Utara ini pada masa lampau menganut “animisme” atau lebih tepatnya “kepercayaan mana”, penyembahan kepada orang mati dan kepercayaan kepada roh-roh dan dewa-dewa (Brilman 1986).

Agama Suku yang dianut oleh masyarakat Nusa Utara pada umumnya hampir sama dengan apa yang dipercayai oleh suku-suku lain yang ada di

Indonesia, yaitu animisme dengan corak yang khas pada masing-masing suku tersebut.

Selain kepercayaan terhadap roh-roh halus, arwah orang mati, benda-benda sakti, kekuatan-kekuaran gaib, penduduk Nusa Utara pada jaman dahulu juga mempunyai suatu kepercayaan, tentang adanya kekuatan yang lebih besar yaitu yang berkuasa melebihi segala kuasa yang ada di bumi; Dewa Tertinggi, atau dalam Bahasa Sangihe disebutkan sebagai *I Genggongalangi Duata Saluruang* (Manewus 2020). *Genggongalangi Duata Saluruang*, ini didefenisikan oleh Makainas sebagai “Dia yang di atas langit penguasa alam semesta” (Makainas 1986). Lebih lanjut Makainas mengatakan bahwa *Genggongalangi* diyakini dan dipercayai sebagai sesuatu yang suci dan memberikan keselamatan bagi manusia. Masyarakat tidak sembarangan menyebut *Genggongalangi*, sehingga mereka menyebutnya *Mawu Ruata* atau *Mawu Duata*. Sebutan *Genggongalangi* hanya dapat dijumpai dalam kata-kata permohonan doa, yang terungkap pada pelaksanaan ritual, termasuk ritual *Tulude*. *Genggongalangi*-lah yang disembah dan dipuji. Itulah sebabnya *Genggongalangi* sering dikatakan “*I Genggongalangi Duata Saluruang Manireda Bihingang*”, yang artinya “Dia yang di atas langit penguasa alam semesta melindungi kita semua” (Makainas 1986).

Meskipun masyarakat Nusa Utara memiliki kepercayaan tentang berbagai kekuatan yang berasal dari roh-roh (politeis), namun mereka mengakui adanya suatu kekuatan yang melebihi kekuatan dari roh-roh tersebut yang mereka namakan sebagai *I Genggongalangi*, Penguasa sekalian alam yang tentunya mengarah kepada

satu pribadi yang disebut sebagai Tuhan atau oleh filsuf-filsuf Yunani termasuk Aristoteles menyebutnya sebagai *Theos*.

Keyakinan terhadap eksistensi *I Genggongalangi* yang ada pada masyarakat Nusa Utara ini, pada kenyataannya relevan dengan pemikiran tentang eksistensi Tuhan yang disampaikan oleh Aristoteles. Beberapa relevansi pemikiran tentang Tuhan pada masyarakat Nusa Utara dengan Aristoteles tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Genggongalangi Merupakan Bukti Kesadaran Masyarakat Akan Adanya Tuhan

Meskipun tidak bisa menyangkali suatu kenyataan bahwa ada segelintir orang menyangsikan tentang keberadaan Tuhan (kaum Atheis) namun, kesadaran tentang adanya Tuhan dapat kita temukan pada hampir semua suku primitif yang ada di Indonesia, termasuk di Nusa Utara. Kesadaran akan adanya Tuhan merupakan kunci utama orang mengenal dan mengakui adanya Tuhan.

Sebagai penganut agama suku sejak dahulu kala, masyarakat Nusa Utara telah memiliki pemikiran dan kesadaran tentang adanya Tuhan. Hal inipun diakui oleh Benefis Sambentiro salah seorang tokoh masyarakat Kampung Talawid yang sempat diwawancarai oleh penulis, mengatakan bahwa pemikiran tentang adanya Tuhan dilakukan melalui perenungan yang disertai dengan pengakuan akan adanya kuasa yang melampaui kekuatan alam dan manusia. Simanjuntak dan Adilang menyatakan bahwa masyarakat Nusa Utara telah berupaya dengan pemikiran mereka sendiri untuk menemukan Tuhan sebelum agama Kristen dan Islam masuk ke Indonesia (Rade, Simanjuntak, and Adilang 2022).

Upaya untuk menemukan Tuhan ini dijabarkan oleh D. Brilman (1986) bahwa, penduduk telah lama mengakui adanya “kekuatan magis rahasia” yang merambah seluruh alam, termasuk manusia, hewan, pepohonan, dan tumbuhan, dan memiliki kekuatan yang sangat besar serta berkemampuan untuk membawa kebahagiaan dan malapetaka. Dikatakan bahwa kekuatan ini adalah sumber dari segala sesuatu yang luar biasa, tidak biasa, dan misterius. Sebuah kekuatan yang tidak terlihat selama tidak ada kejadian penting di alam atau di peradaban manusia. Namun, seperti halnya arus listrik yang bisa mengalir deras dan berbahaya, kekuatan tersembunyi ini dapat memicu kerusakan besar hanya dengan sebuah tindakan kecil, seperti menekan tombol (Brilman 1986).

Fakta-fakta di atas meyakinkan kita bahwa masyarakat Nusa Utara sejak dahulu kala telah memiliki keyakinan akan adanya kekuatan yang lebih besar dari segala kekuatan di dunia ini. Keyakinan ini muncul dari pengamatan mereka terhadap fenomena alam yang terjadi di luar kendali manusia, sehingga mendorong mereka untuk mengakui dan menyembah kekuatan tersebut.

Kesadaran masyarakat Sangihe, Talaud, dan Sitaro tentang adanya “tenaga sakti penuh rahasia” atau kuasa supranatural ini, mendorong mereka untuk mencari cara agar kekuatan tersebut tidak menimbulkan kerugian besar bagi manusia. Mereka kemudian melakukan berbagai ritual, termasuk melakukan berbagai pantangan atau larangan-larangan (periode tabu). Perbuatan seperti demikian, meskipun termasuk dalam kategori mistis, namun arahnya sangat jelas kepada pemikiran yang tergolong kepada pengakuan tentang eksistensi Tuhan sebagai

“tenaga sakti penuh rahasia” yang menggerakkan segala sesuatu dalam alam semesta di luar kemampuan atau kuasa manusia.

Genggonalangi Sebagai Zat Yang Tidak Berwujud

Pemahaman Aristoteles tentang keberadaan Tuhan yang dimulai dari pemikiran tentang adanya Tuhan, tidak terpisahkan dengan suatu kenyataan bahwa sesungguhnya Aristoteles tidak pernah melihat fisik dari Tuhan itu sendiri. Hal ini menjadi sangat jelas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramadhan bahwa ketika Aristoteles merefleksikan Tuhan sebagai Aktus Murni, tidak konkrit dan tidak berwujud materi. Penggerak Pertama, dalam pengertian Aristoteles adalah zat yang immateri, abadi, dan sempurna (Ramadhan 2022).

Genggonalangi yang dipercayai oleh masyarakat Sangihe, Talaud, dan Sitaro tidaklah berwujud seperti sebuah patung, batu, kayu, gunung, atau apapun dalam bentuk yang kelihatan secara fisik lainnya. Genggonalangi merupakan penguasa dunia gaib atau dunia supranatural. Takaliuang menjelaskan bahwa masyarakat Sangihe, Talaud, dan Sitaro memiliki kepercayaan terhadap satu dunia yang berada di luar dan di atas dunia yang didiami yaitu dunia gaib (supranatural). Dalam dunia gaib ini ada dewa yang tertinggi dan satu-satunya dewa yang mendiami dunia gaib yaitu Genggonalangi. Dewa ini adalah mahakuasa, pencipta, dan berkuasa atas semua dewa yang ada (Takaliuang 2019).

Hal senada ditegaskan oleh Tulentang yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat Kampung Mahuneni, Kecamatan Siau Barat Selatan saat diwawancarai oleh penulis mengatakan bahwa: “Genggonalangi bukanlah sosok yang kelihatan, Ia tidak berwujud, Genggonalangi adalah Roh yang tidak kelihatan, namun diyakini

keberadaan-Nya”. Dengan demikian, pemahaman masyarakat Sangihe, Talaud, dan Sitaro tentang Genggonalangi sebagai sosok yang tidak berwujud namun berkuasa dalam dunia gaib mencerminkan keyakinan mendalam akan eksistensi Tuhan yang bersifat mahakuasa dan tak terlihat, yang mengatur segala aspek kehidupan dan spiritualitas mereka.

Genggonalangi sebagai Penguasa Tertinggi

Dalam karyanya Sejarah Filsafat Yunani, Bertens menggambarkan Tuhan sebagai penggerak pertama (menyadur dari karya Aristoteles dalam *Metaphysica*, buku XII). Menurut Aristoteles, tidak ada awal atau akhir dari gerak inheren alam semesta, karena segala sesuatu yang bergerak merupakan hasil dari kekuatan luar yang menggerakannya. Akan tetapi, ada satu penggerak yang menggerakkan segala sesuatu yang lain namun tidak bergerak. Akibatnya, baik penggerak awal maupun gerakan yang ditimbulkannya bersifat kekal. Karena segala sesuatu yang memiliki materi mempunyai kemampuan untuk bergerak, nampaknya dorongan ini tidak bergantung pada materi. Tuhan tidak mempunyai potensi apapun karena Dialah yang pertama bertindak. Tuhan harus dipikirkan sebagai Aktus Murni, yaitu yang menjadikan secara murni, tidak berpotensi untuk menjadi yang lain (Roja 2017).

Pandangan Aristoteles tentang Tuhan sebagai penggerak pertama (*prime mover*) yang tak bergerak dan menggerakkan penggerak lainnya yang membuat suatu benda atau materi bergerak, dapat diartikan bahwa Penggerak Pertama tersebut merupakan Penguasa Tertinggi, sebab setelah Dia tidak ada lagi yang lain. Konsep ini, pada kenyataannya menimbulkan multitafsir akan paham yang menyatakan bahwa Aristoteles menganut monoteisme sebagaimana yang dipercaya

oleh Bertens, dan penulis-penulis lainnya, karena di akhir buku XII, Bertens menegaskan bahwa hanya ada satu penggerak yang tidak digerakkan. Meskipun Bertens juga mencatat bahwa dalam karya-karya yang lain Aristoteles menyebut juga allah-allah lain dalam bentuk jamak.

Much Hasan Darajat membantah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa penyebutan Aristoteles sebagai seorang monoteis adalah justifikasi yang kurang tepat, karena bertentangan dengan sistem kepercayaan dan keyakinan (teologi) masyarakat Yunani pada waktu itu. Sebagaimana diketahui, orang-orang Yunani kuno adalah polytheist. Mereka percaya adanya banyak tuhan; Zeus (tuhan ketua), Hera (istri tuhan Zeus), Poseidon (tuhan laut), Athena (tuhan perempuan yang memberi pengetahuan dan mengatur peperangan), Apollo (tuhan matahari), dan Demeter (tuhan perempuan yang memberikan kesuburan) (Darajat 2020).

Genggonalangi adalah dewa tertinggi yang dipercaya masyarakat suku Sangihe, Talaud, dan Sitaro di masa lalu. Ia mahakuasa dan maha pencipta; Genggonalangi adalah *duatangsaluluang* (dewa alam semesta) (Outline 2014). Hal ini dapat diartikan sebagai monoteisme ataupun politeisme. Pemahaman monoteisme tentang konteks Genggonalangi, karena memang masyarakat Sangihe, Talaud, dan Sitaro mengakui Genggonalangi sebagai Penguasa Tertinggi, yang kekuasaan-Nya tidak dapat dibandingkan dengan dewa-dewa lainnya. Sebagai Penguasa Tertinggi, tentunya dia hanya satu dan di atas Dia tidak ada lagi penguasa yang lain, sebab Ia telah sempurna.

Namun dari sudut pandang yang lain dapat juga berarti politeisme, sebab selain sebagai Penguasa Tertinggi, Genggonalangi dikatakan berkuasa atas semua

dewa yang ada. Selain Genggonalangi sebagai mahadewa, terdapat pula dewa-dewa yang melingkupi kekuasaannya masing-masing. Dewa-dewa tersebut menguasai lapangan-lapangan hidup, *Duatan Langitta* adalah dewa yang menguasai dan mengurus segala hal yang ada di langit, *Duata Mbinangunanna* adalah dewa alam barzakh di mana ia yang mengatur kehidupan setelah meninggal dunia, *Mawendo* adalah dewa laut yang menjaga keseimbangan alam, *Aditinggi* gunung api Siau yang juga menjaga keseimbangan alam di suku Talaud, *Ngakasuang* adalah raja orang mati, dan dewa lainnya (Outline 2014).

Meskipun demikian, terlepas dari perbedaan pandangan antara monoteisme dan politeisme, pendapat Aristoteles tentang Penggerak Pertama dapat diartikan sebagai Penguasa Tertinggi, selaras dengan pemikiran masyarakat Sangihe, Talaud, dan Sitaro tentang Genggonalangi sebagai Penguasa Tertinggi.

Theos dan Genggonalangi Sebagai Kekuatan Spiritual

Theos, konsep tentang Tuhan dalam filsafat Aristoteles, memiliki relevansi dengan konsep Genggonalangi dalam masyarakat Nusa Utara yang keduanya merupakan kekuatan spiritual sebagai dasar kehidupan manusia. Meskipun Aristoteles berasal dari tradisi filsafat Yunani klasik dan masyarakat Nusa Utara memiliki kekhasan budaya mereka sendiri, tetapi terdapat persamaan dalam konsep-konsep spiritual dan keagamaan. Pemahaman Theos pada masyarakat Nusa Utara dipengaruhi berbagai faktor tradisi dan budaya lingkungan (Surasana 2023).

Kesamaan konsep Theos dan Genggonalangi tentang Kekuatan Spiritual

Dimensi Filsafat Ilmu yang dikembangkan oleh Aristoteles memandang Theos sebagai prinsip pemacu gerak dan tujuan akhir alam semesta. Di sisi lain,

Genggonalangi dalam masyarakat Nusa Utara mungkin memiliki peran serupa sebagai entitas spiritual atau kekuatan yang menggerakkan dan mengatur alam semesta atau kehidupan manusia (Engle et al. 2020). Konsep Theos dalam filsafat Aristoteles dan peran serupa dalam masyarakat Nusa Utara sama-sama menekankan pada kekuatan spiritual yang mempengaruhi pandangan dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya tentang Theos, tetapi spiritualitas berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan, menekankan hubungan spiritualitas dengan kesejahteraan fisik, mental, emosional, sosial, dan kejuruan (Fisher 2011). Zou melihat lebih mendalam bahwa melihat keterpengaruhannya spiritualitas dengan kepemimpinan pemerintah, suku, atau keluarga (Zou et al. 2020) karena semuanya itu saling berkaitan sebagai pengalaman spiritual transendensi (Renz et al. 2013). Kekuatan spiritualitas dapat memediasi hubungan dan jalur moderat terkait dengan psikologi sosial dan nilai-nilai (Saleem et al. 2018).

Jadi bahwa hubungan antara konsep Theos dan Genggonalangi dalam ranah spiritual mencerminkan pencarian universal manusia akan makna, keterhubungan, dan transendensi. Mengeksplorasi konsep-konsep ini dapat memperdalam kesadaran spiritual individu, menumbuhkan rasa keterhubungan dengan Tuhan, dan memberikan bimbingan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memuaskan.

Spiritual Manusia sebagai Dasar Kehidupan Manusia

Konsep Genggonalangi dapat dianalisis untuk memahami nilai-nilai teologis kristiani yang terkandung di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa

masyarakat Nusa Utara memiliki tradisi kepercayaan mereka sendiri dan mereka dapat menafsirkan dan mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan ajaran agama Kristen. Ellison dan Myers menyatakan spiritualitas manusia sebagai subyek dari tindakan nilai-nilai kristiani dalam membentuk tujuan individu, hubungan dengan Tuhan, dan kesejahteraan secara keseluruhan (Ellison 1983; Hou, Wu, and Huang 2023). Selanjutnya, Fisher dan Niu Niu menekankan sifat spiritualitas yang memiliki banyak aspek dan hubungannya dengan berbagai aspek kesejahteraan, termasuk kesehatan fisik, mental, emosional, dan sosial. Memahami dan memelihara nilai-nilai spiritual dapat berkontribusi pada rasa kedamaian batin, makna hidup, serta kesehatan dan vitalitas secara keseluruhan (Fisher 2011; Niu, McSherry, and Partridge 2021).

Spiritual manusia sebagai dasar kehidupan manusia merupakan konsep yang melibatkan aspek-aspek filosofis, psikologis, dan spiritual dalam kehidupan manusia (Rawe, 2023). Spiritualitas membantu manusia mencapai keseimbangan antara hal-hal konkret dan abstrak, memperkaya kehidupan dengan nilai-nilai yang lebih dalam (Mennita & Soeherman, 2019). Dalam konteks kebudayaan dan agama, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kewajiban untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan ketaqwaan terhadap Tuhan guna menciptakan keseimbangan dalam kehidupan dan alam (Budiman & Suharto, 2021). Spiritual mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, baik dalam aspek individu maupun masyarakat (Wahid et al., 2022).

Dengan demikian, konsep manusia spiritual sebagai dasar kehidupan manusia melibatkan berbagai aspek yang saling terkait hingga spiritualitas, agama,

dan keseimbangan antara hal-hal konkret dan abstrak dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi dari berbagai dimensi ini membantu manusia untuk menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan seimbang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan, hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, kesadaran pemikiran masyarakat Nusa Utara (Sangihe, Talaud, dan Sitaro) tentang adanya “tenaga sakti penuh rahasia” atau kuasa supranatural selaras dengan pemikiran Aristoteles tentang Penggerak Sejati. Semuanya bermula dari berpikir; *Kedua*, aktus Murni, yang direfleksikan oleh Aristoteles sebagai yang tidak konkret dan tidak berwujud seperti pemahaman atau kepercayaan masyarakat Nusa Utara (Sangihe Talaud dan Sitaro) tentang eksistensi Tuhan yang disebutkan sebagai Genggongalangi, Penguasa Dunia Supranatural yang tidak berwujud secara fisik. *Ketiga*, pendapat Aristoteles tentang Penggerak Pertama yang dapat diartikan sebagai Penguasa Tertinggi, selaras dengan pemikiran masyarakat Nusa Utara (Sangihe, Talaud, dan Sitaro) tentang Genggongalangi sebagai Penguasa Tertinggi yang melebihi segala kuasa apapun, di atas Genggongalangi tidak ada lagi penguasa lainnya. *Kempat*, Relevansi Theos menurut Aristoteles dengan *Genggongalangi* pada masyarakat Nusa Utara adalah mempunyai kekuatan spiritual sebagai dasar kehidupan manusia.

Disadari bahwa penelitian tentang Genggongalangi dalam masyarakat Nusa Utara ini hanyalah dikorelasikan dengan pemikiran tentang Theos oleh Aristoteles, sedangkan korelasi dengan pemikiran para Filsuf Yunani lainnya termasuk pemikiran bapa-bapa gereja tentang eksistensi *theos* belum dilakukan. Hal ini jika

dilakukan penelitian lanjutan, tentunya akan menimbulkan nilai positif terkait pemikiran masyarakat Nusa Utara yang meskipun dipandang sebagai masyarakat primitif dengan pemikiran yang terbatas dalam konteks agama suku, namun memberi sumbangsih yang nyata dalam perkembangan teologi Kristen pada masa kini. Oleh sebab itu direkomendasikan adanya penelitian lain terkait hal dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. 2020. *Metafisika*. Edited by Ama Achmad. Yogyakarta: Basabasi.
- Bartens, K. 1991. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Botero, Carlos A, Beth Gardner, Kathryn R Kirby, Joseph Bulbulia, Michael C Gavin, and Russell D Gray. 2014. "The Ecology of Religious Beliefs." *Proceedings of the National Academy of Sciences*.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1408701111>.
- Brilman, Daniel. 1986. *Wilayah-Wilayah Zending Kita, Zending Di Kepulauan Sangi Dan Talaud*. Manado: Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud.
- Copleston, Frederick. 2020a. *Filsafat Aristoteles*. Edited by Ama Achmad. Yogyakarta: Basabasi.
- . 2020b. *Filsafat Plato*. Edited by Ama Achmad. Yogyakarta: Basabasi.
- Darojat, M. H. 2020. "Is It True Aristotle and Confucius Adhere to the Teachings of Tawheed?" *TSAQAFAH : Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 01: 245–64.
- Dhea Andini, Agni, and Afendy Widayat. 2023. "Korelasi Tuhan Dalam Pandangan Aristoteles Dengan Konsep Satataning Panembah." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 3: 94–102.
- Ellison, Craig W. 1983. "Spiritual Well-Being: Conceptualization and Measurement." *Journal of Psychology and Theology*.
<https://doi.org/10.1177/009164718301100406>.
- Engle, Janet P, John M Burke, Emily Ashjian, Lisa M Avery, Jill S Borchert, Sara J E Faro, C Harris, et al. 2020. "ACCP Clinical Pharmacist Competencies: Advocating Alignment Between Student, Resident, and Practitioner Competencies." *Journal of the American College of Clinical Pharmacy*.
<https://doi.org/10.1002/jac5.1200>.
- Fisher, John W. 2011. "The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being." *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel2010017>.
- Harahap, Aprilinda Matondang. 2018. "Metode Filosof Yunani Menemukan Tuhan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9: 1689–99.
- Harianto, GP. 2023. "Filsafat Teologi." In . Bitung: Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus.
- Hasibuan, Alsanawi. 2024. "Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia." *Acsj*. <https://doi.org/10.62861/acsj.v2i1.392>.

- Hou, Bin, Yuxin Wu, and Yuqi Huang. 2023. "How Does Religious Belief Affect Happiness of Older Adults: The Participation Effect and Support Effect." *Religions* 14, no. 2. <https://doi.org/10.3390/rel14020243>.
- Kresbinol Labobar. 2022. *Agama Suku Dalam Sejarah Dan Fakta*. Klaten – Jawa Tengah: Lakeisha.
- Makainas, Masronly Himan. 1986. "Perubahan Identitas Dalam Ritual Tulude." *Program Studi Magister Sosiologi Agama*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Manewus, David. 2020. "Asal Usul Kesenian Masamper." *Tribunmanadowiki.Tribunnews.Com*, February 2020.
- McRay, Barrett W, and Samuel Ruff. 2021. "Who Belongs Among the 'We?': Hospitality, the Gospel, and the Systemic Sin of Christian Higher Education Against LGBTQ+ Students." *Christian Education Journal Research on Educational Ministry*. <https://doi.org/10.1177/07398913211010821>.
- Muliadi. 2020. *Filsafat Umum*. Edited by Busro. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Niu, Yanping, Wilfred McSherry, and Martin Partridge. 2021. "Exploring the Meaning of Spirituality and Spiritual Care in Chinese Contexts: A Scoping Review." *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01199-5>.
- Outline, Dgraft. 2014. "Suku Sengihe Dan Talaud, Sulawesi Utara." *Dgraft*, 2014.
- Putrawan, Bobby Kurnia, Edi Sugianto, and Yan Kristianus Kadang. 2020. "Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2: 222. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.218>.
- Rade, David, Manat Simanjuntak, and Ryanto Adilang. 2022. "Kepada Allah Yang Tidak Dikenal : Konsep I Genggona Langi Dalam Sorotan Kisah Para Rasul 17 : 23 Dan Implementasinya Terhadap Ekologi Dan Edukologi Masyarakat Sengihe Pendahuluan" 0642: 147–55. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.61>.
- Ratnawati, Elfrida, Sri N M Kamba, Januardo S Sihombing, and Julius F Maloringan. 2021. "Catat Perkawinan Untuk Kepastian Dan Perlindungan Hukum (Studi Kasus: Kabupaten Minahasa Utara)." *Jurnal Legislasi Indonesia*. <https://doi.org/10.54629/jli.v18i2.817>.
- Renz, Monika, M S Mao, Aurelius Omlin, Daniel Bueche, Thomas Cerny, and Florian Strasser. 2013. "Spiritual Experiences of Transcendence in Patients With Advanced Cancer." *American Journal of Hospice and Palliative Medicine*®. <https://doi.org/10.1177/1049909113512201>.
- Roja, Wiliams. 2017. "Memahami Penggerak Abadi Menurut Aristoteles." *Kompasiana*, November 2017.
- Saleem, Muhammad A, Lynne Eagle, Asif Yaseen, and David Low. 2018. "The Power of Spirituality." *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*. <https://doi.org/10.1108/apjml-10-2017-0259>.
- Saputri, Dini Anggraeni. 2017. "Aristoteles; Biografi Dan Pemikiran." *Filsafat Ilmu*, 1–6.
- Shtulman, Andrew. 2008. "Variation in the Anthropomorphization of

- Supernatural Beings and Its Implications for Cognitive Theories of Religion.” *Journal of Experimental Psychology Learning Memory and Cognition*. <https://doi.org/10.1037/0278-7393.34.5.1123>.
- Sudiarja, A. 2001. “Filsafat Dan Teologi.” *Orientasi Baru* 14, no. 07: 90–107.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*.
- Suharta. 2020. *Agama Suku, Hindu, Dan Budha*. Edited by Febriaman Lalaziduhu Harefa. Klaten – Jawa Tengah: Lakeisha.
- Sumanto, Edi. 2018. “Tuhan Dalam Pandangan Filosof (Studi Komparatif Arestoteles Dengan Al-Kindi).” *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1: 83. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1590>.
- Surasana, I N. 2023. “Perspektif Masyarakat Tumbang Nusa Terhadap Kegiatan Pemadam Kebakaran Oleh Manggala Agni.” *Hutan Tropika*. <https://doi.org/10.36873/jht.v18i2.11958>.
- Takaliuang, Jammes J. 2019. “Kristologi Bahari.” *Missio Ecclesiae* 8, no. 1: 1–16.
- Waris. 2014. “Pengantar Filsafat.” *Stain Press Ponorogo*, no. Yogyakarta: 30–40.
- Zou, Wenchi, Yuru Zeng, Qing Peng, Yongjie Xin, Jiabin Chen, and Jeffery D Houghton. 2020. “The Influence of Spiritual Leadership on the Subjective Well-being of Chinese Registered Nurses.” *Journal of Nursing Management*. <https://doi.org/10.1111/jonm.13106>.